

Motif Pelaku Usaha Dalam Menggunakan Jasa Pembiayaan pada *Baitul Maal at Tamwil* di Kelurahan Rancanumpang Gedebage Bandung

Latihan Adnani¹, Trisa Nurkania²

^{1,2}Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan

Latifah.adnani@unpas.ac.id

Trisa.nurkania@unpas.ac.id

ABSTRACT

Baitul Maal Waa Tamwil (BMT) is a sharia-based financing institution, whose existence was recognized in 1995. The purpose of its establishment was to prosper the community and apply socio-religious values. BMT is a follow-up to the operationalization of Bank Muamalat Indonesia, which is because Bank Muamalat cannot serve the community of micro and small business actors who generally do not have collateral if they are going to use banking services, besides that the procedure is also simple, even BMTs can get to their senses, fishing villages, laborers and peasants. The factor that encourages business actors to use BMT services is that business actors have a strong desire to develop their business, in addition to using BMT services, the procedure is simple, without guarantees, the repayment period is sufficient, and business actors in Rancanumpang village feel helped by the existence of the BMT. Besides that, he also feels comfortable because the location of the BMT is in the mosque area and the contract is also carried out in an Islamic manner. However, in the last 3 (three) years, members felt that BMT services were not satisfactory, because members when they needed urgent funds could not be served on the grounds that there were no funds, Lack of transparency in financial reports, If there were members who were late in returning their installments, they would experiencing difficulties in the future in borrowing BMT funds.

Keywords: Sharia, SME's, funding

ABSTRAK

Baitul Maal Waa Tamwil (BMT) merupakan lembaga pembiayaan berbasis syariah, yang keberadaannya mulai diakui pada tahun 1995. Tujuan pendiriannya untuk mensejahterakan masyarakat dan menerapkan nilai social keagamaan. BMT merupakan tindak lanjut dari pengoperasionalan Bank Muamalat Indonesia, yang mana karena Bank Muamalat tidak bisa melayani masyarakat pelaku usaha mikro kecil yang secara umum tidak memiliki agunan jika akan menggunakan jasa perbankan, selain itu prosedurnya juga sederhana, bahkan BMT bisa merambah kepedasaan, kampung nelayan, buruh dan petani. Faktor yang mendorong pelaku usaha menggunakan jasa BMT adalah para pelaku usaha punya keinginan kuat untuk mengembangkan usahanya , selain itu dalam menggunakan jasa BMT prosedurnya sederhana, tanpa jaminan, jangka waktu pengembaliannya tercukupi, dan para pelaku usaha di kelurahan Rancanumpang merasa terbantu dengan

keberadaan BMT tersebut. Selain itu juga merasa nyaman karena lokasi BMT di area masjid dan akadnya juga dilakukan secara Islami. Tetapi 3 (tiga) tahun terakhir , para anggota merasakan bahwa pelayanan BMT kurang memuaskan, karena anggota pada saat membutuhkan dana mendesak tidak bisa dilayani dengan alasan dana tidak ada, Kurang adanya transparansi dalam laporan keuangan, Jika ada anggota yang terlambat mengembalikan cicilannya, maka akan mengalami kesulitan pada masa yang akan datang dalam pinjaman dana BMT.

Kata Kunci: Syariah, UMKM, Pendanaan

A. Pendahuluan

Lembaga Keuangan yang berbasis Syariah di Indonesia diawali dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Sehubungan dengan pelayanan perbankan tidak bisa menjangkau wilayah pedesaan dan kepada nasabah yang tidak memiliki jaminan untuk mengembangkan usahanya, tidak bisa dilayani, maka pada tahun 1995 mulailah didirikannya *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) sebagai tindak lanjut dari keberadaan Bank Muamalat Indonesia, yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pelaku usaha mikro kecil dan menjalankan sekaligus menjalankan fungsi social keagamaan.

Sampai saat ini berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (2015) jumlah BMT di Indonesia mencapai 4500 yang melayani sekitar 3,7 juta orang. Dari

jumlah tersebut sebagian besar berada di Jawa Barat yaitu sejumlah 637 (Data Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, 2010) Kondisi ini tentunya perlu diapresiasi mengingat peran BMT di masyarakat secara tidak langsung bisa membantu pertumbuhan perekonomian secara nasional, karena bergairahnya sektor riil dimasyarakat dalam menjalankan usahanya. Tujuan dari kehadiran BMT adalah membantu masyarakat terutama pelaku usaha mikro yang tidak terlayani dalam permodalannya dari pihak Bank dan menjalankan fungsi social keagamaan.

Permasalahan BMT saat ini 1) Berkaitan dengan Sumber Daya Manusia nya kurang memahami akan produk apa saja dari BMT tersebut, selain itu para pengurus biasanya kerabat dekat atau masih ada hubungan saudara sehingga jika ada kesalahan sulit untuk menegur. 2)

Produk dari BMT hampir sama dengan produk di Bank konvensional dan bank yang berbasis syariah, hanya segmen pasarnya berbeda. Selain itu produk dari BMT belum memenuhi kebutuhan masyarakat pelaku usaha kecil dan menengah, sehingga masyarakat belum tertarik memakai jasa BMT. 3) Belum menggunakan IT yang memadai, belum memiliki mesin ATM, produknya belum memiliki *e-banking*, yang dapat mempermudah transaksi. 4) Peraturan tentang BMT belum jelas.

Masyarakat kota Bandung 93 % penduduknya adalah muslim dan 35,92% bekerja disektor perdagangan (Data Kependudukan Kota Bandung, 2019) . Dari jumlah tersebut yang menjalani usaha mikro termasuk pedagang kaki lima dan pedagang keliling berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM ada sekitar 75.000. Kelompok ini memang perlu mendapatkan perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat lainnya agar kegiatan usahanya dapat berkembang.

Bandung saat ini sebagai wilayah yang paling banyak memiliki BMT se Jawa Barat. Bandung terdiri dari 14 kecamatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Rencana Tata

Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Bandung Nomer 18 Tahun 2011, menetapkan bahwa wilayah Kecamatan Gedebage menjadi pusat pemerintahan primer ke-2. Setelah daerah Wastukencana yang berada dipusat kota. Ditetapkannya Gedebage sebagai pusat pemerintahan dengan beberapa pertimbangan seperti : Supaya adanya penyebaran aktifitas pemerintahan,, mengurangi kemacetan di pusat kota dan meningkatkan pelayanan agar lebih efektif dan efisien. Kecamatan Gedebage terbagi menjadi 4 kelurahan yang meliputi:

Tabel 1 Nama Kelurahan di Kecamatan Gedebage

1	Rancabolang
2	Cisaranten Kidul
3	Ciminrang
4	Rancanumpang

Kelurahan Rancanumpang merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan kesektor pelayanan masyarakat dibidang pendidikan dan pusat kegiatan yang sifatnya religi serta pusat sarana olah raga yang representatif. Kelurahan Rancanumpang berada di Kecamatan Gedebage. Masyarakat di wilayah Rancanumpang basisnya bukan

sebagai pelaku usaha, sehingga dalam menjalankan usahanya banyak mengalami kendala seperti: 1) Menjual barang yang sejenis, 2) Bersaing tidak sehat, 3) Kurang adanya kreatifitas usaha, 4) Kesulitan menjalin kerjasama, 5) Keterbatasan keahlian, 6) Terlilit hutang, 7) Masih menyatunya antara keuangan untuk usaha dengan keperluan pribadi, selain itu, 8) Pola hidup masyarakat konsumtif karena awalnya mereka menerima uang dalam jumlah yang besar dari hasil menjual tanah dan rumahnya, serta 9) Kekurangan modal usaha sehingga banyak yang meminjam dana ke pihak rentenir .

Mengacu kepada kondisi tersebut , pada tahun 2010 didirikanlah *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) Insan Madani yang berkedudukan di area masjid di wilayah kelurahan Rancanumpang atas inisiatif dari beberapa tokoh masyarakat setempat. BMT tersebut diharapkan dapat membantu para pelaku usaha mikro kecil agar tidak terjerat hutang rentenir.

Kehadiran BMT Insan madani disambut baik oleh masyarakat terutama para pelaku usaha. Jumlah anggota BMT sampai tahun 2020 mencapai 57. Harapan masyarakat dengan adanya BMT ini dapat

menjadi solusi bagi masyarakat apabila membutuhkan pembiayaan untuk pengembangan usahanya. Keinginan masyarakat. adalah prosedur pengajuan dana untuk pembiayaan usaha dapat diperoleh secara mudah serta pengembaliannya tidak memberatkan. Selain itu dengan kehadiran BMT ini dapat dijadikan sebagai alternatif terutama bagi pelaku usaha dalam menambah modal usaha . BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah pendiriannya mengacu pada Peraturan Menteri Koperasi Nomer 14 tahun 2015 dan Peraturan menteri Koperasi nomer 16 tahun 2015. Peraturan tersebut mengakomodir kegiatan usaha BMT. Sebagai Lembaga keuangan syariah, BMT memiliki tujuan : 1) Menyelenggarakan pendanaan serta melakukan pembinaan bagi masyarakat menengah bawah secara intensif dan terus menerus. 2) Berupaya mencegah masyarakat tidak terjerat hutang rentenir yang bunganya tinggi serta tidak manusiawi cara penagihannya 3) Terciptanya pendanaan bagi masyarakat secara adil, berkelanjutan dan merata. Intinya adalah membantu pemenuhan ekonomi yang saling menguntungkan.

BMT sifat operasionalnya seperti system koperasi. Hal yang membedakannya adalah jika koperasi orientasinya kepada kesejahteraan anggotanya, kalau BMT selain bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya tetapi juga mengarah kepada kesejahteraan masyarakat secara luas dan pengelolaanya mengacu kepada konsep hukum Islam. Kehadiran BMT diharapkan dapat mendorong kondisi perekonomian yang sedang lesu saat ini. Maka BMT harus mampu mendorong, memberdayakan, memfasilitasi dan mengembangkan para pelaku usaha mikro,kecil, agar perekonomian kerakyatan dapat lebih bergairah.

Tinjauan Pustaka

Manusia memiliki kecenderungan untuk bertahan hidup. Berbagai upaya akan dilakukan oleh manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Motif pelaku usaha dalam memajukan usahanya akan memiliki dampak pada pertumbuhan perekonomian. Karena motif itu akan dibarengi dengan hasrat yang kuat. Motif atau hasrat merupakan suatu kekuatan yang bersifat mendorong atau memacu seseorang untuk berprestasi atau

maju (David C. Mc. Clelland: 26). Selanjutnya Kartono (1992) menjelaskan bahwa minat adalah momen kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada obyek yang dianggap paling efektif (emosi). Faktor penting yang mempengaruhi motif menurut Hersey; (1988: 29 -30) adalah:

1. Ekspetasi yang berkaitan dengan pengalaman seseorang
2. Ketersediaan yaitu ada hubungannya dengan factor lingkungan

Pengertian motif atau minat juga di kemukakan oleh Slameto (2003) yang menjelaskan bahwa Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan merupakan penerimaan atau hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat orang tersebut akan sesuatu hal. Jadi motif tersebut merupakan kegiatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang nyata. Orang yang berminat terhadap sesuatu akan menunjukkan sikap atau kecenderungan untuk bertindak aktif. Adapun langkah atau tindakan yang dilakukan merupakan suatu tindakan

yang nyata dari perhatian yang ditunjukkan kepada seseorang. Kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat dan berhubungan lebih aktif dalam pekerjaan yang dianggap menarik dan menggairahkan serta menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adalah (A. Chaedar Alwasilah, 2002, 59). penelitian yang memfokuskan pada setiap temuan (sementara) didasarkan data, sehingga temuan tersebut dapat dipertanggung jawabkan sebelum ditetapkan sebagai teori.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Motif Pelaku Usaha tidak berlandaskan pada teori yang dapat dibahasakan (*Propositional knowledge*) saja tetapi berkaitan juga dengan pengetahuan yang tidak dapat dibahasakan (*Tacit knowledge*). Sebab peneliti perlu memahami motif responden dalam menggunakan jasa pembiayaan dari BMT
2. Penelitian ini membahas tentang motif dari Pelaku Usaha dalam menggunakan jasa Lembaga

Pembiayaan BMT serta variabel lain yang mendukung. Terutama yang berkaitan dengan motif menggunakan jasa penggunaan jasa BMT. Sehingga penelitian ini menekankan pada proses bukan produk akhir.

3. Tujuan dari penelitian ini dilakukan dengan adanya suatu interaksi langsung antara peneliti dengan responden. Antara lain dengan menginterview dan mengobservasi agar mendapatkan hasil berdasarkan pemahaman mereka, bukan persepsi peneliti. Sehingga memadukan antara asumsi peneliti dengan responden.
4. Penelitian ini dilakukan dengan mekanisme interaksional bersama responden dan meyakini adanya kondisi secara realitas dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini berkarakter diskriptif dan dilakukan secara induktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lembaga Keuangan Mikro tersebut diberi nama Baitul Maal *Wat Tamwil* (BMT) Iman (Insan Madaniah). Adapun dalam pelaksanaannya BMT mengacu pada prinsip- prinsip dalam syariah yang meliputi:

1. Prinsip Bagi Hasil; diketahui bahwa produk BMT berupa simpan pinjam saja. Tetapi sampai saat ini belum ada anggotanya yang menyimpan dana ke BMT dalam bentuk tabungan atau deposito. Sehingga bagi hasil bagi yang menitipkan uang tidak dilakukan. Tetapi apabila untuk yang pinjaman bagi hasilnya sudah ditetapkan pihak BMT yaitu 1% setiap bulannya. Modal awal BMT Iman berdiri dari hibah warga masyarakat. Sebaiknya digerakkan juga tentang inovasi produk seperti tabungan anak sekolah. Titipan dana umroh sehingga masyarakat akan tergerak untuk menabung (menyimpan) dananya di BMT.

2. Sistem Balas Jasa; Sistem Balas Jasa ini untuk di BMT Iman dilakukan dalam bentuk *BBA (al Bai Bitsaman Aji)*, *Mudharabah (MDA)*, *Al Musyarakah (MSA)*. BBA maksudnya adalah jual beli. Pihak nasabah melakukan pembelian barang tetapi dibiayai BMT Iman (Insan Madani). Nantinya nasabah akan mengangsur berapa bulan tergantung akadnya, dengan harga yang dinaikkan oleh pihak BMT. Sehingga pembayaran harga barang tersebut ada keuntungan harga barang untuk pihak BMT. Pembelian barangnya bisa

barang yang konsumtif seperti Handphone, Laptop dan sebagainya. MSA (musyarakah) yaitu penggunaan dananya untuk membantu modal usaha, sedangkan Qordhu Hasan adalah dana kebajikan akan membantu kewarga yang betul betul membutuhkan. Seperti untuk biaya sekolah, biaya rumah sakit. Hal ini dirasa membantu masyarakat, tetapi karena dana BMT terbatas sehingga jumlah pembiayaannya juga masih terbatas.

3. Sistem Profit; Saat ini belum ada nasabah yang menyimpan uangnya ke BMT IMAN, baik dalam bentuk tabungan, maupun deposito, sehingga BMT tidak melakukan pembagian profit. Tetapi apabila adanya pihak masyarakat yang menyimpan dananya ke BMT Iman, maka pihak BMT akan memberikan keuntungannya secara flat, karena keterbatasan sumber daya manusia yang menghitung tentang pemanfaatan dana simpanan tersebut berapa persen keuntungan dan kerugiannya. Maka dilakukanlah penghitungan secara flat, dan tergantung dari akadnya. Walaupun dihitungnya secara flat tetapi sebaiknya nantinya nasabah diberikan bonus apabila BMT mendapatkan keuntungan.

4. Akad Bersyarikat; Setiap transaksi dilakukan dengan mengucapkan akad yang dipandu oleh direktur BMT. Walaupun sudah akad akan digunakan untuk pembiayaan pembelian bahan baku seperti terigu, telur, gula, susu dan sebagainya, dan pembiayaan tersebut dilakukan secara diangsur selama 1 (satu) tahun, tetapi apabila nasabah belum mampu untuk mengangsur dengan alasan betul-betul dalam kondisi tidak mampu mengembalikan dana tersebut maka pihak BMT Iman akan memutihkan dana tersebut, nilai pembiayaan maksimal Rp. 2.000.000 (dua juta rupiah). Sebaiknya BMT menambah petugas bagian survey lapangan, sehingga kondisi calon nasabah itu bisa dipetakan

5. Produk Pembiayaan; Adapun produk pembiayaan yang dijalankan di BMT Iman terbagi atas: 1) BBA (*Bai'u Bithaman Ajil*) yaitu jual beli bisa barang konsumtif 2) Musyarokah (MSA) digunakan untuk modal usaha 3) Qordul Hasan (QH) pembiayaan berdasarkan kebajikan misal untuk biaya rumah sakit, ini tidak ada bagi hasil dasar pengembaliannya seikhlasnya. Sesuai visi dari BMT untuk membantu masyarakat, sehingga adanya beberapa macam

pembiayaan ini diharapkan bisa membantu kebutuhan masyarakat.

Faktor yang mendorong para pelaku usaha dalam menggunakan jasa pembiayaan pada BMT adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Secara Factual

Para pelaku usaha menyambut dengan antusias, dengan harapan bisa menggunakan jasa dari BMT dengan jasa yang tidak memberatkan, prosedurnya mudah, jangka waktu pengembaliannya mencukupi. Adanya Sarana Olah Raga (SOR) Bandung Lautan Api yang didirikan oleh Presiden Jokowi Dodo, maka meningkatkan gairah untuk pengembangan usaha.

2. Pengalaman secara formal

Adanya orang yang berpengalaman dalam bidang usaha, karena kebanyakan para pelaku usaha tersebut awalnya sebagai petani

3. Ketersediaan

Ketersediaan berkaitan dengan faktor lingkungan. Ketersediaan dipicu oleh tujuannya sedangkan tujuan tergantung dari motif atau hasrat atau dorongan / keinginan seseorang. Sehubungan dengan adanya kesulitan untuk bersaing

dengan pelaku usaha lainnya yang sejenis, sehingga tingkat penjualan dari pelaku usaha di kelurahan Rancanumpang mengalami kemunduran usahanya.

E. Kesimpulan

Para pelaku usaha di wilayah kelurahan Rancanumpang pada saat didirikannya BMT mereka menyambut dengan antusias, dengan harapan bisa menggunakan fasilitas yang diberikan BMT dengan jasa yang tidak memberatkan, prosedurnya mudah, jangka waktu pengembaliannya mencukupi, sehingga para pelaku usaha dapat meningkatkan penghasilan.

Keterbatasan SDM sebagai kendalanya. tetapi walaupun demikian jasa yang dibebankan dirasa keinginan pelaku usaha dalam menggunakan lembaga pembiayaan BMT untuk mengembangkan usahanya adalah :Sebagai Lembaga pembiayaan yang berbasis syariah, BMT Insan Madani belum menerapkan system bagi hasil , tetapi jasanya diterapkan secara *flat* (tetap), terjangkau . Selain itu juga sudah terbinanya rasa amanah dan tanggung jawab baik bagi pengelola BMT maupun anggota BMT pelaku usaha di kelurahan Rancanumpang.

Faktor yang mendorong para pelaku usaha dalam menggunakan jasa BMT menunjukkan, pengalaman secara factual Para pelaku usaha di wilayah kelurahan Rancanumpang pada saat didirikannya BMT mereka menyambut dengan antusias, dengan harapan bisa menggunakan fasilitas yang diberikan BMT dengan jasa yang tidak memberatkan, prosedurnya mudah, jangka waktu pengembaliannya mencukupi, sehingga para pelaku usaha dapat meningkatkan penghasilan.Selain itu adanya pengalaman secara formal dari anggota BMT Insan Madani yang menyatakan bahwa keberadaan BMT dirasakan manfaatnya, tetapi adanya kurang puasan dari sebagian pelaku usaha, karena kurang transparansinya system laporan keuangannya, Walaupun belum transparansinya laporan keuangan, tetapi diharapkan adanya kepercayaan dari para anggota. Karena BMT adal lembaga profit dan social keagamaan jadi unsur keagamaan dan saling percaya harus dibina.

Keinginan pelaku usaha dalam menggunakan lembaga pembiayaan BMT untuk mengembangkan usahanya adalah:Sebagai Lembaga pembiayaan yang berbasis syariah,

BMT Insan Madani belum menerapkan system bagi hasil, tetapi jasanya diterapkan secara *flat* (tetap), Keterbatasan SDM sebagai kendalanya. tetapi walaupun demikian jasa yang dibebankan dirasa terjangkau. Selain itu juga sudah terbinanya rasa amanah dan tanggung jawab baik bagi pengelola BMT maupun anggota BMT pelaku usaha di kelurahan Rancanumpang.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Adil, Bisnis Syariah di Indonesia, Hukum dan Aplikasinya, 2017, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Azyumardi Azra, 1997, Jaringan Ulama,, Mizan, Bandung
- Chaedar Alwasilah, 2012, Pokoknya Kualitatif ; Dasar Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif, Pustaka Jaya, Bandung.
- Faried Ali, 2015, Teori dan Konsep Administrasi, Rajawali Pers, Depok
- Fordebi dan Adesy, Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017: Rajawali Pers, Depok
- Hani Handoko, 2017, Manajemen, edisi 2, BPFY Yogyakarta
- Jazim hamidi, 2010, *Entrepreneurship* Kaum Sarungan, Mizan, Bandung
- Juhaya S. Pradja, Ekonomi Syariah, 2012, Cetakan 1, PT. Pustaka Setia, Bandung
- John. W, Creswell, Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Edisi ketiga, 2010, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Malayu S.P Hasibuan, 2001,, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bumi Aksara, cetakan ketiga
- Mardani, Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia, Cetakan kesatu, 2011, PT. Refika Aditama, Jakarta
- Winardi, 2001, Motivasi dan Pemotivasian dalam manajemen, PT. Raja Grafindo Persada,, Jakarta.